

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF DUNIA KONTEMPORER: Sebuah Reformulasi Aksi Akademis IAIN Menuju UIN

Oleh: Amril M

Pendahuluan

Dunia yang kita tempati ini tidak mengenal kata henti, ia terus berubah bergerak dalam proses *be coming*. Alfred North Whitehead (w. 1947 M) seorang matematikawan dan filsuf filsafat proses, menuturkan bahwa alam dengan segala isinya senantiasa berubah dengan rangkaian peristiwa-peristiwa secara terus menerus dalam bentuk perubahan yang terarah dan terpadu.¹ Maksud yang hampir sama juga diungkap oleh Henri Bergenson (w. 1941 M) seorang filsuf Perancis, menyebutkan bahwa realitas tiada lain merupakan kesinambungan menjadi dan masa kini dalam kesinambungan tersebut sebagai bagian yang dipengaruhi oleh persepsi kita dalam masa yang mengalir.²

Sesungguhnya jauh sebelum para filsuf Barat moderen yang melontarkan idenya tentang proses dan berubahnya dunia ini seperti disebutkan di atas, Mulla Sandra (w. 1640 M) seorang filsuf besar Islam yang nyaris dilupakan, khususnya di Indonesia, dengan teori dasarnya al-harakat al- Jauhariyyah, juga telah mengumandangkan bahwa seluruh dunia fisik bahkan psikhis dan dunia imajinasi akan selalu bergerak secara horizontal hingga arketip-arkertip yang tidak bergerak dan bercahaya, selalu dalam gerak dan menjadi.³

Dari sini terlihat bahwa dunia dan alam jagad raya serta isinya, bukanlah sesuatu yang *vacum*, terhenti dan final, akan tetapi ia terus berproses, bergerak dan berubah menuju tataran idealitas. Dalam aliran proses, gerak dan berubahnya tersebut itulah ditemukan dinamika kehidupan berjalan. Artinya dinamika kehidupan akan terus bergulir seiring

¹ Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995. h.268.

²A.J.Ayer “Matter and Memory” dalam *a Dictionary of Philosophical Quotations*, Blackwell Reference, Cambridge of University, 1992, h. 51.

³Seyyed Hossein Nasr, “Mulla Sandra: His Teachings” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, Part I, Routledge, London, 1996, h. 648-649.

berlangsungnya proses, gerak dan berubah pada dunia dan alam jagad raya ini seperti yang dipahami oleh para filsuf disebutkan di atas. Pemahaman seperti ini sebenarnya akan semakin mudah dimengerti bila dikaitkan dengan adanya ungkapan, secara praksis-historis, bahwa hari ini berbeda dengan kemarin, hari ini akan sangat berbeda pula dengan besok.

Diakui memang bahwa saat ini telah terjadi perubahan besar dalam kehidupan umat manusia tidak saja dalam lapangan sosial budaya, sains dan teknologi, bahkan juga dalam lapangan agama. Ambil contoh umpamanya telah diterimanya secara langsung atau tidak akan budaya pragmatis-hedonisme di lingkungan masyarakat. Budaya seperti ini biasanya akan selalu tampil dalam bentuk jawaban akan pertanyaan seperti apa manfaat yang cepat dirasakan, baik itu dalam bentuk finansial maupun kesenangan yang akan diraih atau dijanjikan bila melakukan sesuatu pekerjaan. Pertanyaan-pertanyaan senada seperti ini tentunya akan sangat terbuka dialamatkan ke IAIN sebagai wadah pencetak sumberdaya manusia yang banyak memakan investasi, baik waktu, tenaga dan uang. Bila jawaban terhadap pertanyaan ini “negatif” tentunya IAIN akan sangat mudah ditinggalkan oleh masyarakatnya, atau paling banter dinilai sebagai pilihan kedua setelah pilihan pertama tidak dapat dicapai.

Kecuali sisi praktis seperti disebutkan di atas, kualitas fungsional IAIN sebagai pusat kajian dan pengembangan agama masyarakat Muslim juga mendapat tantangan di era kontemporer saat ini. Kian majunya sains dan teknologi dan perkembangan ilmu-ilmu rasional manusia di abad millenium ketiga ini, menjadikan agama akan sarat dengan berbagai kritik, bahkan tidak jarang nilai-nilai agama akan sangat mudah ditinggalkan dan dinegasikan. Tanpa adanya pembaharuan metodologis dalam penyiaran dan kajian di bidang agama boleh jadi akan sangat mungkin jatidiri IAIN sebagai cagar agama, pencetak ulama dan cendikiawan agama akan semakin tidak kelihatan. Artinya agama dengan nilai-nilainya akan sangat mudah ditinggalkan oleh masyarakatnya sejalan dengan ketidakmampuan IAIN sebagai lembaga pencetak ulama atau cendikiawan agama tidak dapat ditelorkan, kendatipun sampai saat ini belum ada penelitian yang menyimpulkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara keberadaan IAIN dan kehidupan keberagamaan umat dimana IAIN itu berada. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa para alumni IAIN sangat berperan dalam pengembangan keberagamaan umat.

IAIN sebagai relaitas lembaga pendidikan tinggi tentunya tidak dapat lepas dari hukum gerak dan proses “menjadi” seperti disebutkan di atas. Bahkan keberlangsungan eksistensi dirinya sangat tergantung akan seberapa jauh ia mampu merekayasa dirinya mengikuti perubahan dan perkembangan yang berlangsung dalam dinamika kehidupan sebagai bentuk implikatif dari hukum gerak dan perubahan seperti yang disebutkan di atas.

Diakui memang bahwa IAIN telah menyadari keadaan seperti ini, kendatipun untuk beberapa tahun yang lalu dinilai kurang mampu merekayasa dirinya untuk menjawab dinamika kehidupan dalam beberapa hal, sehingga IAIN dalam hal ini dinilai kurang antisipatif dan responsif terhadap tuntutan masyarakat akan peranan dirinya.⁴ Indikasi tampilnya kesadaran IAIN untuk mengembangkan dirinya, setidaknya sampai saat ini, -mudah-mudahan bukan karena didorong oleh tuntutan struktural- juridis-formal – telah mengambil ancang-ancang untuk merekayasa dirinya agar dapat berperan lebih luas dan empatik terhadap masyarakat. Munculnya upaya transformasi IAIN ke UIN dengan membuka fakultas-fakultas baru “umum”, atau melakukan wader mandate dengan mengembangkan jurusan-jurusan “umum” pada setiap fakultas-fakultas di lingkungan IAIN yang selaras dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran akan perlunya perubahan dan pengembangan di IAIN yang selaras dengan tuntutan perkembangan masyarakat tersebut.

⁴Zamakhsyari Dhofier merupakan di antara sekian banyak orang yang menyayangkan dilikuidasinya jurusan Tadris di Fakultas Tarbiyah pada 1991 oleh Departemen Agama RI dengan alasan berlawanan dengan misi IAIN . Pada hal madrasah dengan adanya kebijakan Depdikbud RI pada masa itu, menjadikan dirinya sama dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Depdikbud RI. Dengan kebijakan ini madrasah memasukkan ilmu-ilmu umum, dimulai dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang kesemuanya ini sangat membutuhkan guru-guru di bidang pengetahuan umum tersebut. Namun sayangnya Departemen Agama RI pada masa itu justru melikuidasi jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah sebagai institusi yang dapat menjawab akan kebutuhan tersebut. Ini menunjukkan bahwa IAIN dan Departemen Agama RI pada masa itu kurang mampu memahami tuntutan Madrasah sebagai *stakeholder* yang paling penting dan strategis untuk pengembangan IAIN dan Madrasah. Lihat lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier “ Refleksi atas Visi dan Misi IAIN” dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek LAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Ditbimperta, Ditjen Bimaba Islam Departemen Agama RI, 2000, h. 98-99.

Tingginya kesadaran akan perlunya perubahan dan pengembangan di IAIN dengan memfokuskan pada dua bentuk pengembangan IAIN seperti disebutkan di atas, yang saat ini tengah gencar-gencarnya dilakukan oleh masing-masing IAIN, seyogyanya diikuti pula oleh perumusan secara mendalam dan komprehensif akan misi, visi serta aksi yang mesti dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi Islam ini. Perumusan akan tiga aspek ini merupakan sesuatu kemestian tidak saja sebagai acuan kenerja IAIN dalam rangka memperluas dan mempertegas fungsionalitas dirinya di tengah-tengah masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi adalah sebagai upaya menjadikan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang benar-benar dapat melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berbasis Islami, suatu harapan yang sangat dinanti-nantikan oleh umat manusia saat ini, terutama setelah gagalnya proyek modernisme menciptakan kemakmuran dan keselamatan umat manusia di muka bumi ini.

Makalah ini akan mencoba menelaah sekitar apa dan bagaimana visi, misi dan aksi yang mesti dirumuskan dan dilakukan oleh IAIN dalam konteks dunia kontemporer saat ini. Ketiga aspek ini menurut penulis merupakan hal yang sangat mendasar, karena melalui perumusan ketiga aspek ini akan dapat diketahui apa saja yang hendak dicapai dan seberapa jauh pula peran dan fungsi IAIN ke depan serta apa pula yang mesti dilakukan secara metodologis oleh IAIN dalam membangun jati dirinya di tengah-tengah kehidupan dunia kontemporer saat ini. Tegasnya dengan perumusan ketiga aspek ini sama artinya merumuskan pengembangan jati diri IAIN yang mampu menjawab berbagai tantangan untuk masa sekarang dan akan datang, sehingga IAIN akan tetap eksis di tengah-tengah masyarakatnya.

Dunia Kontemporer: Tantangan Kondisi Objektif Dunia Moderen dan Postmoderen

Dari perspektif sejarah sesungguhnya kelahiran peradaban moderen diawali oleh gerakan apa yang dikenal dengan renaissance yang secara harfiah diartikan kelahiran kembali atau kebangunan dalam perspektif semangat klasik Yunani kuno dan Romawi, atau semangat belajar setelah sekian lama dibodohi oleh “abad kegelapan”, sedemikian rupa manusia mendapat tempat yang paling terhormat dalam gerakan renaissance, bahkan akan dapat menggantikan posisi Tuhan sebagai pemegang otoritas dan penguasa

tertinggi dalam kehidupan ini sebagaimana diyakini pada masa sebelumnya.⁵ Dari penempatan posisi manusia yang amat tinggi seperti ini pada abad moderen melahirkan apa yang dikenal dengan anthroposentrisme, yakni suatu sikap yang menempatkan manusia dengan rasionya menjadi ukuran dan pusat segala-galanya dalam pencarian realitas diantaranya pencarian kebenaran etis, teologis dan saintis dan teknologis.⁶

Adalah tokoh-tokoh seperti Francis Bacon (1561-1626), Galileo (1564-1642), Johannes Kepler (1571-1630) dan Rene Decartes (1596- 1650) merupakan anak-anak zaman renaissan yang pada prinsipnya memiliki pemikiran akan pengagungan dan penegasan terhadap jati diri manusia sebagai makhluk berakal dan memiliki kemampuan untuk menguasai segala realitas menurut cara pandangnya sendiri. Segala yang berada di luar diri manusia, individu lain yang harus dikuasai, dikalkulasi dan dimanipulasi, bahkan dirinya sendiri.

Manusia liberalis, sekuleraris, egoistis bahkan agnotisis terhadap agama merupakan kata kunci yang sangat melekat dengan renaissan. Bahkan semakin mengental kateristik manusia renaissan seperti ini pada manusia moderen, terutama semakin diterimanya pemikiran Francis Bacon dengan metodologi induktif-eksperimennya dalam memandang alam serta pemikiran Rene Decartes dengan filsafat rasionalismenya. Dua bentuk pemikiran para filsuf ini dinilai sangat signifikan munculnya peradaban moderen yang akhirnya melahirkan anak kembar; menyengsarakan dan mensejahterakan.

Pemikiran Francis Bacon yang dalam hal ini dinilai sebagai momentum perpindahan dari renaissan kepada pencerahan sangat menekankan akan pentingnya eksperimen. Dengan metodenya seperti ini, Bacon merasa yakin bahwa tidak hanya banyaknya lahir penemuan baru,

⁵Mengenai tingginya posisi manusia di abad Pencerahan baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teologi dan sosial dipetakan secara jelas oleh Stanley J. Grenz . Lihat lebih lanjut Stanley J. Grenz , *A Primer on Postmodernism*, terjemahan Wilson Suwanto, Andi Offset, Yogyakarta, 2001, h.98-118.

⁶Bandingkan dengan Kuntowijaya yang memaknai antroposentris pencerahan sebagai bentuk kehidupan yang tidak berpusat kepada Tuhan, atau dewa-dewa, tetapi pada manusia. Manusia sebagai penentu nasib dirinya, penentu kebenaran dan penguasa realitas. Lihat lebih lanjut Kuntowijaya, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991, h. 160.

tetapi juga akan menunjukkan adanya interrelasi antara ilmu-ilmu itu sendiri, sehingga akan membentuk satu kesatuan total. Pada saat ini lah di dalam masyarakat semua orang akan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai kunci kebahagiaan manakala hukum-hukum logika dan nilai-nilai umum dimiliki oleh berbagai ilmu tersebut.⁷

Diakui memang Francis Bacon telah sangat berjasa untuk memungkinkan tumbuh suburnya ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan alam, namun pada tataran implementasi aksiologis, medotonya menimbulkan sisi gelap kehidupan umat manusia pada masa moderen . Hal ini dikarenakan menurutnya bahwa dengan menguasai metode ilmu seperti ini, akan menjadikan manusia berkuasa atas alam, merekayasa alam menurut kepentingan dan keuntungan manusia. Motonya “pengetahuan adalah kekuasaan” merupakan sesuatu yang sangat digenggem erat oleh manusia moderen, bahkan dikembangkan oleh para saintis moderen dalam merekayasa tatanan sosial manusia. Bila pada Bacon pengetahuan yang ditekankan pada hasil dan manfaat yang didasari atas metodologis-epistemologis yang ketat, namun bagi generasi penerusnya pada zaman moderen ini pengejaran pengetahuan tingkah laku yang menjanjikan kuasa untuk menggubah perilaku manusia sesuai dengan keinginan individu merupakan hal yang diusahakan. Artinya pada pemikiran Bacon penyingkiran aksiologis-etis telah mulai dirintis, seiring dengan itu muncul pula keinginan untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai penguasa atas segala sesuatu sesuai menurut keinginan individu. Ilmuwan dan ahli rekayasa alam pada generasi seterusnya berubah menjadi ilmuwan dan ahli rekayasa masyarakat dengan memanfaatkan teknologi temuan mereka, sehingga atas dasar ini sangat mudah dipahami hasil temuan Michel Faucault yang mengungkapkan bahwa dalam bentuk nyata pengetahuan berubah menjadi alat kekuasaan atas orang lain dan alam lainnya dalam bentuk kekerasan.⁸

Demikian pula filsafat rasionalisme Rene Decartes yang dijuluki sebagai bapak filsafat moderen. Semboyannya cogito ergo sum (saya berfikir, maka saya ada) memuat implikasi utuh bahwa substansi manusia adalah berfikir dan pribadi manusia adalah subjek rasional yang otonom. Dengan pemikirannya seperti ini berarti ia telah menjadikan rasio sebagai

⁷Stanley J. Grenz , *op. cit*, h. 99.

⁸*Ibid*, h. 100-101.

pusat segala-galanya. Dalam pengertian lain dapat diungkap bahwa pemikir Rene Decartes telah menempatkan subjek “aku” pada posisi yang sentralistik dalam mengungkap dan memahami segala realitas. Dalam era moderen ini, filsafat rasionalistik ini semakin menampakkan keangkuhannya, terutama ketika rasionalisme positivistik diproklamirkan sebagai satu-satunya cara pandang yang tepat dalam menelaah realitas. Pada masa selanjutnya muncul pula apa yang disebut hegemoni positivistik dan individualistik, yang kemudian diikuti pula apa yang disebut dengan rasionalistik instrumental, yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan sebagai cara pandang umum implementasi pemikir moderen.⁹

Dalam konteks seperti inilah dapat dipahami kemunculan keangkuhan pemikiran Barat yang tidak saja dalam bidang epistemologis dalam filsafat dan kebudayaan, tetapi juga dalam bidang politik dan ekonomi sebagaimana dirasakan saat ini.¹⁰

Kecuali itu semua, perlu digaris bawahi pula bahwa gerakan renaissance sebagai dasar pemikiran moderen tidak dapat dipisahkan pula dari gerakan anti agama, membebaskan manusia dari belenggu mitos-mitos ajaran kristiani abad pertengahan.

⁹Rasionalistik instrumental merupakan terma yang dipakai oleh aliran filsafat kritis Frankfurt Jerman untuk mengkritik sisi gelap pemikiran moderen. Rasionalistik instrumental ini pada intinya adalah menjadikan rasio mampu melihat realitas sebagai potensi untuk dapat dimanipulasi, ditundukkan dan dikuasai secara total untuk tujuan apapun yang dianggap penting oleh kekuasaan. Marcuse salah seorang pegkritik terhadap aliran ini, menyebutkan rasio instrumental telah mereduksi manusia menjadi manusia satu dimensi, dimana semua aspek kehidupan manusia, seni, ilmu pengetahuan dan agama serta bahasa direduksi pada kepentingan kontrol-teknis. Sedemikian rupa pada dasarnya logika yang ada pada rasio instrumental ini tidak akan membawa masyarakat menjadi rasional dan pencerahan, melainkan hanya menyembunyikan irrasionalitas untuk kepentingan menguasai. Dalam sistem kapitalisme lanjut rasio instrumental ini termanifestasi lewat penumbuhan budaya konsumerisme, sehingga tidak hanya pada penekanan peningkatan produksi, melainkan juga menciptakan kebutuhan sekunder menjadi primer. Lihat lebih lanjut Donny Gahral Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta, 2001, h. 70-75.

¹⁰Lihat lebih lanjut Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, Pustaka Pelajar dan LSF2P (Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan Pekanbaru-Jambi), Yogyakarta, 2002, h. 273-275, 280-281 dan 290-291. Selanjutnya ditulis *Etika...*

Dalam catatan sejarah pemikiran Barat, menunjukkan bahwa kebangkitan renaissance tidak dapat pula dipisahkan dari semangat memerangi ajaran dogma agama kristiani. Abad tengah yang juga disebut sebagai abad kegelapan dimana gereja memiliki otoritas tunggal kebenaran dalam segala lapangan kehidupan, termasuk dalam lapangan ilmu pengetahuan, sedemikian rupa agama pada masa itu dirasakan sangat mengekang kreativitas akal manusia melalui konsep-konsep teologisnya. Dalam konsep teologis abad tengah pada masa itu, Tuhan menembus alam sejarah manusia untuk melaksanakan karya keselamatannya melalui aktivitas gerejawi. Manusia menempati posisi yang selalu diatur dan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, sehingga manusia menjadi makhluk yang lemah dan tidak otonom.¹¹ Kondisi seperti inilah yang ditentang oleh gerakan renaissance sebagai akar pemikiran moderen. Para pemikir-pemikir renaissance berupaya membongkar dan membalikkan pola pikir abad pertengahan ini yang menempatkan manusia berada pada posisi ditentukan bukan menentukan, dikuasai bukan menguasai.

Didorong oleh filsafat rasionalisme dan metode eksperimen yang lahir pada era renaissance seperti telah diungkap di muka, menjadikan manusia berada pada posisi pembuat sejarah, bukan ditentukan oleh sejarah yang akhirnya bermuara pada paham antroposentrisme yang dinilai muncul sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologis secara revolusioner. Sebagaimana telah diungkap dimuka bahwa pandangan ini secara niscaya beranggapan bahwa manusia pusat kehidupan, bukan pada tuhan dan dewa-dewa. Tentunya manusia penguasa dalam menentukan perjalanan sejarah kehidupannya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa alur pemikiran moderen yang disemangati oleh pemikiran renaissance telah menempatkan manusia sebagai pusat ukuran dan kebenaran. Manusia moderen tidak saja telah berhasil melepaskan dirinya dari segala kungkungan dari luar dirinya, bahkan lebih dari itu, juga mampu menguasai dan memanipulasi segala sesuatu yang ada diluar dirinya untuk kepentingan kehidupannya, Sedemikian rupa manakala

¹¹Bandingkan dengan Kuntowijoyo yang menyebutkan bahwa alam fikiran Barat abad pertengahan, selain dikuasai oleh agama, juga oleh mitologi Yunani klasik, yakni dewa yang dianggap sebagai tuhan selalu mengungkung dan menentukan nasib manusia. Lihat lebih lanjut

Kuntowijoyo, *op. cit*, h. 159-160.

timbul kritik terhadap modernisme dan modernitas seperti yang banyak dilontorkan oleh para ahli saat ini, dapat dinilai sebagai suatu bentuk protes atas kesemena-menaan modernisme yang menempatkan manusia pada sisi yang sangat mensubordinasikan segala sesuatu di luar dirinya, sekalipun terhadap manusia itu sendiri.

Di antara protes atas kesemena-menaan modernisme ini, setidaknya ditampilkan oleh Helmurt Perkuert. Menurutnya kesemena-menaan modernisme dengan filsafat rasionalisme dikarekan oleh munculnya akal dalam bentuk penonjolan diri (self-assertation), sehingga menjadikan manusia tidak saja sangat berkuasa dan mendominasi atas segala sesuatu yang berada di luar dirinya, bahkan selalu curiga atas kemungkinan dominasi dari luar terhadap dirinya.¹² Hal yang sama juga diungkap oleh Heidegger yang mengatakan bahwa kekeliruan yang mendasar pemikiran moderen lantaran menempatkan manusia sebagai subjek yang didominasi oleh keinginan-keinginan untuk menjaga subjektivitas dirinya, yang pada gilirannya melahirkan kekuasaan (power) yang menuntut pemuasan.¹³

Karakteristik pemikiran moderen seperti di atas, implikasinya sangat terasa dalam kehidupan bermasyarakat manusia moderen saat ini. Kuntowijoyo umpamanya menyebutkan bahwa masyarakat moderen yang pada awalnya ingin membebaskan manusia dari belenggu pemikiran mistis dan mitos yang irrisional dan terbelenggu atas pemikiran hukum alam yang sangat menjerat kebebasan manusia, akan tetapi ternyata justru terperangkap dalam bentuk belenggu lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri, pada gilirannya menampilkan sikap agnotisisme terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan yang dijalani manusia sebelumnya.¹⁴

Degradasi manusia moderen seperti diungkap di atas juga terlihat jelas dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Dalam menjalani hubungan sosial umpamanya, mereka hidup dalam hubungan yang tidak begitu mengikat secara kongrek. Bentuk hubungan antara individu berada dalam semangat manipulasi, kalkulasi dan memperalat. Bahkan kualitas individu bagaikan sebuah komoditas sebagaimana layaknya produk barang

¹²Helmurt Peukert, “the Philosophical Critique of Modernity” dalam *Concilium*, 17, 26, 1992, h. 20.

¹³*I b i d*, h. 22.

¹⁴Kuntowijoyo, *op. cit*, h. 159-162.

yang nilainya ditentukan oleh pasar. Dalam hubungan manusia seperti ini yang dihargai hanyalah pemuasan yang berlebihan yang berpusat pada diri sendiri. Dalam konteks seperti inilah dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia, bahkan dengan alam semesta ini bersifat egosentris.¹⁵

Kecuali kritik ontologis dan kehidupan sosial - etis seperti diungkap di atas, kritik epistemologis sangat banyak pula dialamatkan pada modernisme terutama pada hegemonitas paradigma pemikirannya yang rasionalistik-empirik-positivistik seperti telah disinggung sebelumnya.

Pemikiran moderen yang ala Cartian-Kantian yang sangat mendominasi rasio dalam memahami realitas, hanya akan menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran dan otonom atau menjadikan manusia sebagai subjek yang superior sementara realitas di luar diri sebagai yang inferior. Hal seperti ini mendapat kritikan gencar dan tajam dari model pemikiran postmodernisme yang saat ini tengah bergulir dalam wacana pemikiran kontemporer saat ini.

Inti kritik pemikiran postmodernisme terhadap modernisme pada dasarnya tertuju pada model pemikiran moderen yang sangat menekankan pada manusia sebagai subjek yang berfikir, atau sebagai subjek yang hanya bekerja dengan fikiran saja, tanpa mengikutkan segala sesuatu di luar diri manusia., pada hal sesungguhnya manusia adalah makhluk-makhluk yang sangat terikat dengan lingkaran-lingkaran historisitasnya termasuk nilai-nilai yang diyakini.

Lingkaran-lingkaran historisitas, nonrealis, nonobjektif serta non universalis memang telah menjadi kata-kata kunci bagi ala pemikiran postmodernisme dalam memahami segala realitas, sekaligus juga mengkritik pemikiran modernisme yang sangat mengagungkan terma-terma di atas. Nietzsche umpamanya, seorang filsuf yang sangat memberi inspirasi bagi pemikir-pemikir postmodernis setelahnya, mengungkapkan bahwa objektivitas dan kebenaran hakiki dari suatu realitas tidak lain hanyalah buatan akal manusia saja yang sangat terikat oleh budaya dan bahasa yang dipakaikan dalam mengungkapkan realitas itu. Hal ini didasarkan atas pandangannya terhadap dunia yang memiliki berbagai kepingan yang secara

¹⁵Ross Poole, *Moralitas & Modernitas di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, terjemahan F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 1993, h. 189.

total berbeda satu dengan yang lainnya.¹⁶ Pendapat Nietzsche seperti ini setidaknya sangat bertolak belakang dengan pemikiran Immanuel Kant yang mengatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pertolongan kategori-kategori transenden yang sama dalam setiap pikiran setiap orang, sehingga dengan karakteristik seperti ini sangat memungkinkan adanya pengetahuan universal dalam pengetahuan manusia.¹⁷ Hal yang sama juga diungkap oleh Martin Heidegger, filsuf eksistensialis yang sangat berpengaruh terhadap para pemikir setelahnya, mengungkapkan bahwa hakekat sesuatu sebagai pencarian para filsuf tidak dapat dilepaskan dari konteks dan hubungan dengan yang lainnya. Ini lah disebutnya dengan *Dasein* (ada-dalam-hubungan-dengan... atau ada-di tengah-dunia), yaitu suatu konsep tentang realitas yang terkait dengan hakekat sesuatu.¹⁸ Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep Descartes dan Kant yang memperkenalkan konsep diri yang bertindak sebagai subjek dan menganggap dunia sebagai objeknya. Pendapat Martin Heidegger ini sekaligus menunjukkan bahwa titik berangkat bagi filsafat bukanlah pada subjek yang berfikir yang terpisah dari objek seperti yang dipahami oleh para pemikir modernisme pada umumnya, akan tetapi pada adanya kesatuan yang harmonis antara subjek “ada-dalam-hubungan-dengan objek” yang tak terpisahkan.

Kuatnya penekanan akan diri yang terlingkup dengan lingkaran historisasnya juga ditemukan pada para pemikiran hermeneutika semisal Wilhelm Dilthey (w. 1911), Hans-Georg Gadamer. Kedua pemikir ini sependapat bahwa dunia memiliki banyak makna yang berbeda-beda bukan makna tunggal sebagaimana yang lazim dipahami oleh pemikir modernisme. W. Dilthey umpamanya mengatakan bahwa manusia sebagai kesatuan fikiran dan tubuh yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial, sehingga segala pengalaman dan segala pemikiran lahir dari interaksi ini. Sedemikian rupa manusia diatur oleh interaksi yang senantiasa berubah antara makhluk hidup dan dunia yang mengelilinginya. Ini berarti bahwa manusia akan selalu terbatas oleh sejarah dan kondisi sosialnya. Hal ini sangat berlawanan dengan konsep Kant yang mengatakan bahwa diri

¹⁶Stanley J. Grenz, *op. cit.*, h. 141.

¹⁷M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, Turkiye Diyanet Vakfi, Ankara, 1992.

¹⁸Stanley J. Grenz, *op. cit.*, h. 164.

manusia mengatur dan menata dunia objek-objek yang dilihatnya melalui prinsip-prinsip tertentu yang telah menstruktur pemikirannya.¹⁹ Hal yang sama juga ditampilkan oleh H-G Gadamer yang mengungkapkan bahwa kebenaran universal dan tunggal sudah tidak lagi dapat diterima. Hal ini dikarenakan eksistensi manusia berada dalam dunia dan dalam sejarahnya. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari konteks sejarahnya, sehingga pemaknaan akan sesuatu realitas sangat tergantung dengan tempat dimana subjek berbeda-beda yang tentunya akan menghasilkan penafsiran yang berbeda pula.²⁰

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pemahaman akan realitas tidak lagi dilihat sebagai sesuatu di luar diri manusia yang dipahami menurut subjektivitas manusia itu sendiri yang memang telah distrukturisasikan oleh prinsip-prinsip universal sebagaimana diyakini oleh para pemikir moderen. Sebaliknya pada pemikiran postmoderen bahwa manusia merupakan produk sejarahnya dan akan senantiasa terikat oleh dinamika kesejarahannya.

Sehubungan dengan ini, IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam tentunya perkembangan dan perubahan dalam alur pemikiran dan persepsi sosial masyarakat seyogyanyalah selalu disikapi dengan hati-hati, meskipun tidak mesti menutup diri. Masuknya model pemikiran modren yang sangat objektif, rasionalistik, empirik dan positivistik yang berakhir dengan universalitas-hegemonitas yang bermuara pada antroposentrisme, atau model pemikiran postmoderen yang sangat kontekstual dan eksistensial yang bermuara pada pluralitas dan relativitas yang berakhir pula dengan nihilisme seperti telah disinggung di atas, tentunya mesti dicermati dengan hati-hati, terutama mengingat pengembangan keilmuan dalam Islam semestinya mengarah pada penguatan keimanan kepada Tuhan dengan tidak melupakan pada pengembangan kemanusiaan. Artinya dalam Islam pengembangn ilmu yang bebas nilai sebagaimana yang dipekirakan oleh kaum positivis-modernis, sama sekali tidak ditolerir dalam Islam. Begitu pula halnya dengan model pemikiran postmodernisme yang dengan semangat emansipatorisnya, akan sangat mudah menindas kebebasan dan penjungkirbalikan tatan nilai, umpamanya gerakan-gerakan hak azazi

¹⁹*I b i d.*, h. 156-157.

²⁰*I b i d.*, h. 174.

manusia, gender dan globalisasi yang ditawarkannya.²¹ Sebaliknya dalam Islam, pengembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya tidak dapat dipisahkan dari keberpihakan akan nilai-nilai Islam, bukan mensubordinasikan nilai-nilai islam kepada ilmu pengetahuan.²²

Untuk melihat apa dan bagaimana upaya yang semestinya dilakukan IAIN dalam memperbaharui dirinya menuju kemas depan yang prospektus, akan dijabarkan dalam uraian di bawah ini dengan lingkup bahasan visi, misi dan aksi khususnya pengembangan IAIN menuju UIN.

Visi, Misi dan Aksi IAIN Menuju UIN: Pencarian Sebuah Formulasi

Visi, misi dan aksi dapat dinilai sebagai gambaran utuh dari suatu program yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan secara lazim bahwa, mengetahui perencanaan dan implementasi dari suatu program paling tidak dilihat dari tiga terma yang disebutkan di atas

Visi secara umum dapat dipahami sebagai pemikiran kreatif-reflektif akan suatu persoalan, ke masa depan dalam rangka pendinamisasiannya menuju suatu kemajuan. Bila pemahaman ini diberikan pada IAIN menuju UIN, tentunya berkaitan tentang apa bentuk pemikiran kreatif-reflektif yang ditawarkan IAIN menuju UIN dalam menata dirinya ke arah peningkatan yang fungsional. Demikian pula misi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk fungsionalitas apa saja yang mesti diperankan oleh IAIN menuju UIN sehingga misinya dapat berjalan. Dipihak lain aksi dipahami dengan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan nyata dalam rangka merealisasikan segala sesuatu yang telah terumuskan dalam visi dan misi, sehingga segala tindakan akan bermuara pada pencapaian visi dan misi

²¹Lihat lebih lanjut umpamanya John B.Cobb, “Two Types of Postmodernism: The Construction and Process” dalam *Theology Today*, 47, 1990, h. 150-160. Ziauddin Sardar, “Postmodernism and The Other: The New Imperialism of Western Culture “ dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 11, 1, 2000, h. 132.

²²Pada umumnya para pemikir Islam moderen awal, khususnya Ahmad Khan sangat terkagum-kagum terhadap kemajuan Barat, sehingga pendirian dan perbaikan lembaga pendidikan Islam yang dilakukannya dapat disebut peng-copy-an atas model pendidikan Barat. Lihat lebih lanjut Amril M, “Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam (Telaah atas Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Syed Akhmad Khan:dari Fakta ke Cita Menuju Aktualita) ” dalam *Journal Kependidikan Islam*, Vol. 11, No.2, 2002 Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru (Proses Penerbitan)

tersebut dengan demikian dapat dikatakan bahwa visi, misi dan aksi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Implikasi dan konsekuensi dari realitas moderen dan postmoderen serta semakin kuatnya sikap kecenderungan praktis di dalam masyarakat seperti diungkapkan di atas, menjadikan IAIN mesti membenahi dirinya yang selaras dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sekaligus juga membawa masyarakat ke arah yang lebih baik dengan tetap berpijak pada jati diri IAIN sebagai lembaga pembina moralitas keislaman umat di tengah-tengah pengembangan keilmuan.²³

Untuk saat sekarang tentunya IAIN tidak hanya bisa bertahan sebagai lembaga pengembangan keilmuan keagamaan an sich dan penyiapan tenaga kerja sebatas kelembagaan keagamaan saja, tetapi diinginkan dapat pula mengembangkan ilmu agama yang kajiannya sejajar bahkan terintegrasi dengan ilmu umum. Pada akhirnya IAIN untuk masa datang tidak saja menghasilkan alumni yang hanya bisa memasuki dunia pekerjaan yang berkenaan dengan tugas-tugas di bidang keagamaan seperti masa lalu, tetapi juga dalam bidang-bidang nonkeagamaan. Dalam konteks seperti hal inilah tentunya visi, misi dan aksi pengembangan IAIN menuju UIN ditempatkan.

Pentingnya IAIN membenahi diri dari dua pilar tersebut di atas, setidaknya dapat menjawab berbagai kerisauan para ahli terhadap keterpinggiran IAIN di tengah-tengah keberadaan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Bahkan gejala kedisfungsionalitas agama dalam kehidupan masyarakat saat ini lantaran agama semakin kehilangan fungsi integritas sosialnya dalam historisitas kehidupan manusia -suka maupun tidak- merupakan tanggung jawab utama lembaga pendidikan tinggi Islam ini, paling tidak secara akademik.

Peradaban moderen dan postmoderen yang ditopang oleh kemajuan sains dan teknologinya sangat memungkinkan meminggirkan dan menegasikan agama dalam kehidupan masyarakat. Jurgen Habermas salah seorang pemikir kontemporer umpamanya, mengindikasikan bahwa

²³Tujuan substantif IAIN seperti ini, secara konkret ditampilkan dalam bentuk redaksional yang beragama antara IAIN di seluruh Indonesia. Lihat umpamanya Masykuri Abdillah, “ Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997 dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *op. cit*, h. 74-75.

keterpinggiran agama disebabkan karena terjadinya erosi epistemologis yang amat kuat pada dasar-dasar agama dan konsep metafisikanya tentang memandang dunia, akibatnya ajaran-ajaran agama menjelma menjadi semacam mitologisasi agama yang rigid dan kaku. Kecuali itu otonomisasi sains dan teknologi moderen tanpa merujuk pada realitas agama yang dikembangkan oleh peradaban moderen semakin mempercepat lajunya peminggiran agama, sehingga fungsi agama menjadi hilang yang selanjutnya diambil alih oleh sains dan teknologi seiring dengan semakin kabur dan usangnya isi (content) agama.²⁴

Sehubungan dengan tantangan yang digambarkan secara singkat di atas di atas, maka pengembangan IAIN, terutama dari perspektif pengembangan IAIN menuju UIN, tentunya peranan lembaga pendidikan tinggi Islam ini tidak saja dalam bentuk reaktif dan solusif, tetapi juga antisipasif dan dekonstruksif. Di sini IAIN nantinya tidak saja berada sebagai “receiver order” dari problematika yang disuguhkan oleh masyarakatnya, akan tetapi juga sebagai “desainer order” terhadap masyarakatnya.

Dari perspektif tantangan dunia kontemporer seperti telah dikemukakan di atas, tentunya visi, misi dan aksi bagi IAIN mesti sejatinya dapat mengantisipasi dan merekonstruksi kehidupan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya yang Islami. Untuk itu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam visi, misi dan aksi IAIN ini paling tidak meliputi tercapainya; 1) keterjalinkelindanan ilmu agama dan umum baik secara teoritis-akademis, maupun praktis-aplikatif, 2) keterjalinkelindanan nilai-nilai ilmu Islam ke dalam amal dan 3) terkonstruksinya kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan emansipatoris

Untuk mewujudkan semuanya ini paling tidak ada dua pilar yang sangat perlu digarap dalam pengembangan IAIN, yakni pengembangan pilar fungsionalitas-etik-akademik satu sisi dan pilar fungsionalitas-etik-teknologik pada sisi lain.

Pengembangan pilar fungsionalitas-etik-akademik ini mengarah pada peningkatan kualitas keilmuan secara ilmiah. Sedangkan pilar teknologik-

²⁴Lihat selanjutnya Anne Fortin-Melkevick, “The Reciprocal Exclusion of Modernity and Religion Among Contemporary Thinkers: Jurgen Habermas and Marsel Gauchet” dalam *Concilium*, No. 6, 1992, h. 57-58.

etik-fungsional mengarah pada peningkatan pengisian wilayah kerja berbagai kebutuhan masyarakat yang terus berkembang yang disertai dengan transformasi sosial. Peningkatan pada dua bidang ini tetap berada dalam kerangka keberpihakan humanis-teosentris-islamistik. Artinya nilai-nilai yang dapat mengarahkan akan peningkatan kemanusiaan dan keimanan kepada Ilahi menurut nilai-nilai Islami merupakan kerangka dasar dan tujuan dalam pengembangan IAIN pada dua pilar disebutkan di atas.²⁵

1. Pengembangan Fungsionalitas–Etik-Akademik: Dia-Logis Normativitas Transendental Dan Historisitas-Emperis Verse

Pengembangan pada pilar ini menuntut IAIN untuk membuka diri dengan ilmu-ilmu umum yang lebih luas, sehingga kajian agama nantinya tidak saja hanya pada tataran normatif-transendental keagamaan an sich, akan tetapi juga menyentuh emperis-historis umat manusia. Model kajian keagamaan seperti ini lah nantinya menjadikan norma-norma keagamaan tidak lagi bertahta pada tataran idealitas-kognitif, akan tetapi juga mengakar pada realitas empiris kehidupan nyata manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan historisitas kehidupannya. Dengan model kajian seperti ini pulalah kajian-kajian keagamaan akan tetap memberikan jawaban atas berbagai persoalan nyata yang dihadapi manusia itu sendiri, sehingga agama tidak lagi terpinggirkan dengan semakin derasnya rasionalisasi sebagai akibat kian majunya peradaban moderen dan postmoderen dengan sains dan teknologinya yang menjadikan agama kehilangan fungsionalitas dan integritas sosialnya seperti yang dipaparkan di muka.

Menyadari akan pentingnya pemberdayaan agama saat ini, menjadikan kajian keilmuan di IAIN sebagai lembaga pendidikan yang paling berkompeten mesti lah mengikutsertakan ilmu-ilmu umum dalam keseluruhan kajian-kajian keislamannya, sehingga pesan-pesan normatif keislaman tidak lagi dipahami sebatas substantivitas-idealitasnya saja, tetapi mesti juga dipahami dari sisi eksistensialitas-fungsionalitas-emperisnya dalam kehidupan nyata, sehingga segala pesan-pesan norma imperatif kategoris dan hipotetis agama baik itu melalui wahyu, hadis maupun hasil

²⁵ Amril M, *Etika... op. cit.*, h. 279

pemikiran ulama dapat terimplementasi dalam kehidupan nyata yang tidak lagi terisolasi dalam konsep-konsep normativitas-transedental agama saja.²⁶

Upaya pengimplementasian akademik seperti yang diinginkan di atas bukan tanpa masalah, terutama bila hanya sebatas pengadopsian ilmu-ilmu umum masuk ke dalam kawasan keislaman dengan tidak sama sekali memperhatikan unsur-unsur “sekularisasi” yang menggayut dalam ilmu-ilmu umum tersebut. Umpamanya model pemikiran humanisme sebagai pijakan pemikiran moderen yang melahirkan antroposentrisnya, dimana manusia dijadikan pusat ukuran, termasuk kebenaran etis, tentunya model pemikiran seperti tidak dapat diadopsi begitu saja, karena model seperti ini hanya akan berujung dengan amat mudahnya pada penapian kekuasaan Tuhan sekaligus juga penegasian agama. Dalam konteks seperti inilah perlu benar-benar disadari akan pentingnya membangun model epistemologis-metodologis keilmuan Islam seiring dengan keinginan memakai kajian ilmu-ilmu umum ke dalam kajian keislaman. Apa yang ditawarkan oleh para pemikir-pemikir kontemporer Islam, misalnya “islamisasi ilmu pengetahuan” oleh Ismail Raji al-Faruqi, “desekularisasi ilmu” oleh Syed Naquib al-Attas, atau “ilmu sosial profetik” oleh Kuntowijoyo agaknya perlu ditelaah dan dipertimbangkan, sehingga kajian-kajian yang digeluti oleh lembaga pendidikan tinggi Islam ini nantinya dapat mengungkap pesan-pesan norma keislaman untuk kehidupan nyata.

Pada intinya para pemikir di atas mendasari pemikiran mereka bahwa betapa tidak dapat dipisahkannya nilai aksiologis etis-islam dalam

²⁶Upaya dialogis dalam pencarian dan pemahaman dari pesan-pesan normativitas wahyu dan historisitas-emperis dapat juga dilakukan melalui pendekatan akademis-epistemologis, yakni berkenaan dengan upaya pencarian pemaknaan nilai-nilai yang dikandung al-Qur`an secara sistematis dan metodologis, sehingga pesan-pesan al-Qur`an dapat mudah dimengerti secara objektif dan rasional dengan cara yang di antaranya mengembangkan penafsiran sosial-struktural melebihi dari pada penafsiran individual atau mengubah cara berfikir subjektif menjadi berfikir objektif, dan atau mengubah Islam yang normatif-deduktif menjadi historis-empiris, atau ahistoris menjadi historis. Melalui model seperti ini setidaknya pesan-pesan normativitas wahyu dapat menunjukkan fungsionalitasnya di dalam keseharian kehidupan umat manusia. Pemahaman lebih lanjut akan model penafsiran seperti diungkap di atas baca lebih lanjut Amril M, “Maulud Nabi Muhammad SAW Dalam Telaah Strategi Pengembangan Masyarakat Etis Qur`anik” disampaikan pada acara Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW Tingkat I Provinsi Jambi tgl 29 Mei 2002 di Mesjid Agung al-Falah Jambi.

pembangunan dan pengembangan keilmuan yang dihendaki oleh Islam. Al-Faruqi dengan ide islamisasi ilmu pengetahuannya,²⁷ pada intinya pengembangan ilmu itu tidak terlepas dari nilai aksiologis-tawhid. Demikian pula Al-Attas dengan desekularisasi ilmu,²⁸ pada prinsipnya menginginkan unsur-unsur seperti di antaranya otonomisasi, pengagungan rasio dan indrawi, subjektif-hedonisme serta bebas nilai keilmuan moderen tidak dibawa masuk ke dalam pengembangan keilmuan Islam, akan tetapi yang diinginkan dalam pengembangan keilmuan adalah nilai-nilai moral Islami. Begitu pula Kuntowijoyo dengan ide ilmu sosial profetik,²⁹ menginginkan pengembangan ilmu dalam islam tertuju pada transformasi sosial yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Ditelaah dari perspektif pengembangan IAIN menuju UIN tentu upaya seperti yang diinginkan di atas merupakan sesuatu yang sangat perlu untuk dilakukan. Membanjirnya ilmu-ilmu dan dosen “umum” ke IAIN sebagai konsekuensi juridis-formal atas pengembangan IAIN ke UIN yang memiliki latarbelakang dan kerangka dasar epistemologis-metodologis keilmuan yang mengacu pada model pemikiran moderen atau postmoderen yang sekuler seperti yang telah diungkap di atas, boleh jadi akan menjadi bomerang bagi jati diri IAIN itu sendiri, sehingga nilai-nilai Islam yang semestinya ditampilkan justru menjadi terpuruk oleh kedatangan ilmu umum tersebut. Apa yang diinginkan tampilnya integrasi ilmu pengetahuan atau hilangnya dikhotomis ilmu umum dan agama sebagaimana yang yang hendak dipelopori melalui UIN hanya tinggal slogan kosong semata. Untuk itu dialogis normativitas-transedental dan historisitas-emperis merupakan sesuatu model keilmuan yang mesti dilakukan dalam pengembangan pada pilar pertama ini. Pengembangan pada jalur ini pada intinya merupakan pengembangan pada aspek epistemologis-metodologis Islam sebagai substansi pengembangan pilar akademis-etik-fungsional. Dengan cara pengembangan pada jalur inilah pada prinsipnya ilmu-ilmu umum dapat memberikan manfaat dalam pengembangan IAIN menuju UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di tengah-tengah dinamika arus pemikiran

²⁷Lihat lebih lanjut umpamanya Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terjemahan Annas Mahyudin, Pustaka, Bandung, 1994.

²⁸Lihat lebih lanjut umpamanya Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1994.

²⁹Lihat lebih lanjut umpamanya Kuntowijoyo, *op. cit*, h. 169-170.

dan kehidupan moderen seperti yang digambarkan di muka. Kendatipun secara praktis-akademis upaya seperti ini sulit diwujudkan, namun melalui model pemikiran seperti inilah paling tidak secara teoritis-akademis integrasi ilmu-ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman dapat diwujudkan, sehingga dikhotomis ilmu umum dan agama yang sangat kental saat ini setidaknya dapat dicairkan.

Implementasi praktis-metodologis kinerja pengembangan ilmu di dalam kerangka IAIN menuju UIN seperti yang diinginkan di atas dapat dilakukan melalui pendialogisan pendekatan berfikir deduktif-normatif ke induktif-historis, atau sebaliknya.³⁰ Melalui model pendekatan berfikir seperti ini nantinya secara niscaya akan mampu menempatkan agama dengan nilai-nilai normativitas dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai historisitasnya bukan pada posisi yang saling bertentangan, atau menyingkirkan yang satu terhadap yang lainnya. Dengan pendialogis-an antara keduanya ini pula, pada satu sisi ilmu pengetahuan sebagai hasil kreativitas akal dalam mengembangkan peradaban manusia tidak terlepas dari legalitas pewahyuan. Begitu pula pada sisi agama, sedemikian rupa menjadikan pewahyuan secara implementatif akan tetap terjalin dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil kreativitas dan ciptaan akal manusia dalam rangka pencerahan kehidupannya. Dengan kata lain melalui pendekatan seperti ini, menjadikan nilai-nilai normatif agama tidak dibiarkan tinggal sendirian terisolasi dari kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga pewahyuan tidak kehilangan legalitas epistemologisnya terhadap temuan-temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, atau sebaliknya legalitas epistemologis temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dapat tercegah untuk mengenyampingkan legalitas agama.

Melalui model pemikiran seperti ini lah menjadikan agama dengan nilai-nilai normativitas pada satu sisi, dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai historisitasnya pada sisi lain bukan pada posisi yang saling bertentangan, atau menyingkirkan yang satu terhadap yang lain-nya, akan

³⁰Upaya pendialogisan model berfikir deduktif-normatif dan induktif-historis terutama dalam pencarian kebenaran etis sungguh diperlu-kan, karena dengan model berfikir seperti ini, pesan-pesan nilai moralitas agama dapat membumi dalam kehidupan nyata masyarakat, begitu pula sebaliknya pencarian kebenaran etis akan senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah-transendental. Uraian lebih lanjut tentang ini baca Amril M, *Etika... op. cit.*, h. 281- 288.

tetapi saling melengkapi dalam pencarian makna dari pesan-pesan moral agama. Dengan pendialogisan antara keduanya ini pula, pada satu sisi ilmu pengetahuan sebagai hasil kreativitas akal dalam mengembangkan peradaban manusia tidak terlepas dari legalitas pewahyuan. Begitu pula pada sisi agama, sedemikian rupa menjadi-kan pewahyuan secara implementatif akan tetap terjalin dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil kreativitas dan ciptaan akal manusia dalam rangka pencerahan kehidupannya. Dengan kata lain melalui pendekatan seperti ini, menjadikan nilai-nilai normatif agama tidak dibiarkan tinggal sendirian terisolasi dari kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga pewahyuan tidak kehilangan legalitas epistemologisnya terhadap temuan-temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, atau sebaliknya legalitas epistemologis temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dapat tercegah untuk mengenyampingkan legalitas agama.

Keuntungan lain melalui pendialogisan ini pada prinsipnya mengakomodasi dua sisi yang saling terkait dalam diri manusia dalam memahami nilai-nilai keagamaan, yakni manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil cipta karya kemampuan akal dan peradaban mereka pada satu sisi, pada sisi lain manusia sebagai makhluk religius. Oleh karena itu model pemikiran yang mendialogkan antara pewahyuan dan ilmu pengetahuan dalam memahami keagamaan merupakan sesuatu yang mesti dikembangkan jika tidak ingin kehilangan salah satu dari dua dimensi kemanusiaan seperti diungkap di atas dengan implikasinya yang sangat merugikan agama itu sendiri.

Kenyataan menunjukkan, bahwa pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari posisi dirinya tersebut, baik sebagai makhluk religius maupun sebagai makhluk berakal yang senantiasa dilingkupi oleh keragaman historisitas dalam kehidupannya. Kenyataan inilah yang senantiasa menuntut adanya pendialogisan antara wahyu dan akal secara seimbang dalam kehidupan manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan mereka.

Sebagai makhluk religius, tentu pemahaman keagamaan mereka menghendaki adanya aturan-aturan normatif sebagai dasar pemahaman akan nilai-nilai keagamaan mereka. Sebaliknya sebagai makhluk berakal,

tentu manusia dengan segala kemampuan akal yang dimilikinya serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang melingkupinya akan mewarnai pula pemahaman manusia terhadap keagamaan mereka. Kedua sisi pemahaman keagamaan manusia ini sangat menuntut adanya keseimbangan.

Pemahaman keagamaan dari sisi normatif-transendental saja umpamanya, hanya akan mendatangkan pemahaman keagamaan yang bersifat idealis terlepas dari realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai keagamaan sulit mendapat tempat pada kehidupan nyata umat manusia, pada hal agama dengan nilai-nilai yang dibawanya tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk rasional yang hidup dalam kesejarahan mereka yang terikat oleh ruang dan waktu.

Dari uraian di atas terlihat bahwa betapa pentingnya pemahaman keagamaan dari dua sisi seperti telah diungkap di atas. Tanpa pemahaman dari dua sisi ini secara bersamaan, menjadikan pemahaman keagamaan akan menjadi pincang. Pemahaman keagamaan dari sisi normativitas-transendental semata umpamanya, hanya akan menjadikan pesan-pesan nilai normativitas ajaran agama kering dari persoalan faktual kehidupan, yang pada gilirannya dijadikan alasan oleh sebagian orang untuk meninggalkan agama, karena dianggapnya sudah tidak lagi relevan bagi kehidupan nyata. Begitu pula pemahaman keagamaan dari sisi rasionalitas sebagai hasil aktivitas akal manusia dengan temuan ilmu pengetahuan dan teknologinya semata, tentu akan menjadikan pula pemahaman agama tidak lebih sebatas pemahaman rasionalitas atas fenomena kehidupan umat manusia, terlepas dari kesakralan dan universalitas nilai-nilai pesan moral normativitas agama, atau boleh jadi terjerumus ke dalam nihilisme sebagaimana dikhawatirkan oleh sebagian para ahli.

Secara praktis upaya seperti ini sekaligus dapat mengurangi resistensi keilmuan ataupun personal di kalangan civitas akademika IAIN sebagai akibat terjadinya “benturan-benturan terbuka ataupun tersembunyi” yang sangat mungkin terjadi dalam pengembangan keilmuan di IAIN menuju UIN.

2. Pengembangan Fungsionalitas–Etik–Teknologik: Rekonstruktif - Transformatif dan Pragmatis

Selain peningkatan pendekatan akademik di atas, peningkatan pada pilar fungsionalitas-etik-teknologik mesti mendapat perhatian dalam perjalanan pengembangan IAIN menuju UIN. Pengembangan pada pilar ini tidak hanya berorientasi pada pengisian lapangan kerja yang dapat dinikmati hasilnya, tetapi juga mesti diarahkan pada penciptaan lapangan kerja itu sendiri. Kecuali itu pula, melalui pengembangan ini IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi seyogianya mesti pula dapat menjadi wadah bagi pentransformasian sosial menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik. Untuk yang terakhir ini, menjadikan IAIN nantinya sangat antisipatif dan korektif dengan dinamika kehidupan masyarakat, sehingga eksistensi IAIN hidup dan memberi arti bagi pengembangan masyarakat. IAIN akan terlepas sebagai lembaga yang terasing di tengah-tengah masyarakat, sesuatu yang sangat tidak diinginkan.

Mewujudkan peran IAIN khusus seperti ini, paling tidak IAIN ke depan mesti menjadikan dirinya secara lebih aktif, aplikatif dan kondusif sebagai instrumen dan rekayasa sosial dalam pengembangan masyarakat IAIN untuk masa ke depan mestilah melepaskan dirinya dari berbagai kepentingan internal kelompok tertentu, mengingat kondisi ini hanya akan menjadikan IAIN tertutup dan eksklusif bagi pengembangan dirinya. IAIN dalam hal ini mesti mampu membuka diri dan hanya menganut satu kepentingan, yakni mengorientasikan IAIN semata-mata ke arah pentransformasian masyarakat yang lebih baik dalam kerangka Islam.

Upaya seperti ini pada prinsipnya, di era globalisasi saat ini, diinginkan para ahli akhir-akhir ini di mana lembaga pendidikan mesti melepaskan dirinya dari segala ragam keterkerangkengan internal dan eksternal dari berbagai kepentingan ideologi dan politik yang mengitari dirinya. Ia mesti menjadikan dirinya sebagai lembaga rekayasa sosial yang transformatif-inklusif dan dinamis, sehingga segala bentuk sikap atomistik, isolatif dan eksklusif yang telah terlanjur tampil dalam kehidupan sosial keagamaan umat secara perlahan-lahan dapat dihilangkan. Inilah di antara peran sosial yang mesti dimainkan IAIN ke depan yang sangat dinantikan masyarakat yang kian sarat dengan pluralitas sebagai ciri kehidupan masyarakat moderen dan kontemporer.³¹

³¹Uraian historis tentang keterkerangkengan lembaga pendidikan Islam dan konsekuensinya lihat lebih lanjut Amril M., “Ideologi dan Politik Kependidikan Islam

Secara akademis, upaya seperti ini dikenal dengan nama rekonstruksionisme, suatu aliran pemikiran yang berorientasi pada upaya mengarahkan lembaga pendidikan untuk perbaikan masyarakat yang fungsional. Artinya melalui model pemikiran seperti ini lembaga pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai lembaga yang terpisah dari masyarakat, akan tetapi dituntut aktif dapat memainkan peranan dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yang sadar dan cerdas, terutama untuk dapat mampu melihat “kenegatifan” yang menjadikan terperosoknya kehidupan masyarakat oleh kekuatan-kekuatan yang telah terstruktur atau status quo baik dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.³²

Melalui peran rekonstruksionis inilah, IAIN kedepan hendaknya tidak saja menghabiskan perhatiannya dalam persolan praktis pekerjaan akan pengisian lapangan kerja yang lebih luas sebagaimana banyak di suara oleh para ahli termasuk dari kalangan IAIN sendiri, akan tetapi juga seyogyanya dapat pula memusatkan perhatian dalam hal menata kehidupan masyarakat yang tidak saja untuk kepentingan saat ini, tetapi juga masa yang akan datang yang dipayungi oleh moralitas Islam. Dalam konteks inilah pengembangan IAIN sejatinya di diberangkatkan dan diupayakan.

Dari sisi praktis pekerjaan, pengembangan IAIN menuju UIN seyogyanya mampu mencermati apa bentuk lapangan pekerjaan yang mesti dapat dipenuhi oleh outputnya, bahkan jika perlu dapat mengembangkan lapangan kerja yang memungkinkan dalam upaya terlaksananya transformasi sosial dan kemasyarakatan. Untuk kepentingan ini IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam menuju UIN, tentunya pengembangan jurusan-jurusan sebagai tahap awal menuju UIN, mesti mampu mencermati secara teliti akan kebutuhan lapangan kerja yang tersedia dan lapangan pekerjaan lainnya sangat mungkin untuk dikembangkan.

(Telaah Evaluatif-Historis Pendidikan Islam)” makalah disampaikan dalam pembukaan kuliah IAIN STS Jambi T.A. 2001/2002 tgl. 1 September 2001.

³²Arthur K. Ellis at. all (ed), *Introduction to The Foundations of Education*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1986, h. 120-121 dan 127. Lihat juga George F. Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education*, John Wiley and Sons, Inc, Ney York, 1972, h. 61-62. Imam Barnadib, *Kearah Perspektif Baru Pendidikan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Dikti Depdikbud, 1988, h. 44-49.

Kecuali itu, dalam perjalanan pengembangan IAIN menuju UIN ini perlu pula adanya suatu lembaga khusus yang berfungsi selain sebagai badan konsultasi, juga sebagai pengarah, pemantau dan pengembang perilaku akademik civitas akademiknya untuk tetap berada pada jatidiri IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang sangat berbeda dengan jatidiri pendidikan tinggi “umum” lainnya. Dengan lembaga inilah nantinya IAIN dapat terhindar dari keterseretn metodologis keilmuan “umum” yang pada hal-hal tertentu boleh jadi sangat bertentangan misi hakiki keilmuan islam.

Penutup

Perumusan visi, misi dan aksi dalam kerangka pengembangan IAIN umumnya dan pengembangan IAIN menuju UIN khususnya paling tidak difokuskan pada dua pilar yakni, fungsionalitas-etik-akademik dan fungsionalitas-etik-teknologik. Pengembangan pada jalur pertama akan menjadikan kajian keilmuan di IAIN tidak lagi hanya sebatas kajian keagamaan an sich, yang terlepas dari kajian ilmu-ilmu umum, tetapi juga dilakukan dalam bentuk kajian dari berbagai sudut ilmu-ilmu umum, sehingga menjadikan kajian agama tidak terlepas dari dimensi kajian ilmu-ilmu umum, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pengembangan pada jalur fungsionalitas-etik-teknologis, menjadikan IAIN nantinya tidak saja berperan reaktif atas problematika kemasyarakatan baik dalam pengisian lapangan pekerjaan yang lebih luas dari yang ada sekarang dan atau memberikan solusi yang inklusif atas persoalan kegamaan maupun keberagaman di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi berperan antisipatif, korektif dan rekonstruktif dalam menata kehidupan masyarakat.

Guna pengembangan IAIN menuju UIN benar tidak terlepas dari jati diri IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang berwatak Islami, maka dalam implemenatasi-operasi kinerjanya pada dua jalur pengembangan di atas secara metodologis dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan dialogis antara berfikir deduktif-normatif ke induktif-empiris, atau sebaliknya Sedemikian rupa melalui model pendekatan seperti ini, selain akan sangat memungkinkan tercapainya integritas ilmu umum dan ilmu agama sebagaimana yang diharapkan, -kendatipun baru dalam bentuk praktis-metodologis-, juga menjadikan agama tetap fungsional dalam kehidupan umat manusia, terhindar dari ketersampingan oleh

derasnya kemajuan sains dan teknologi sebagaimana disinyalir oleh para ahli akhir-akhir ini di dalam masyarakat. Tambahan pula melalui model ini, nilai-nilai spiritualitas keagamaan sebagai karakteristik dasar dalam agama tidak akan pernah tercerabut dari akarnya sebagaimana banyak dikhawatirkan oleh para ahli saat ini manakala agama ditelaah dari sudut kajian ilmu-ilmu umum yang berwatak empiris-rasionalistik.

Guna merealisasikan visi, misi dan aksi seperti diutarakan di atas, seyogyanya pada saat ini IAIN menyediakan semacam lembaga independen yang diperuntukkan bagi pengembangan IAIN menuju UIN. Untuk tahap awal lembaga ini nantinya tidak saja sebagai “pengendali” perjalanan IAIN ke UIN tetap pada jalur jati diri IAIN, tetapi juga sebagai pengontrol dan pemonitor, bahkan menjadi pusat layanan akademis-islam.